



Accepted: September 2024	Revised: Oktober 2024	Published: Oktober 2024
------------------------------------	---------------------------------	-----------------------------------

Religiusitas Sebagai Intervensi Psikologis bagi Anak Autis: Kajian Fenomenologi

Ampun Bantali

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai

Email: ampunbantali@insan.ac.id

Gadis Arniyati Athar

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai

Email: gadisathar@insan.ac.id

Abstract

This research explores the role of religiosity as a psychological intervention for autistic children. Religiosity, which includes faith, religious practices, and moral values, has been proven to support emotional stability, reduce anxiety, and improve the social relationships of autistic children. This research aims to describe the process of forming religiosity, analyze its impact on the psychological balance of children with autism, and identify supporting and inhibiting factors in its implementation. This research uses a qualitative phenomenological method, with data collected through in-depth semi-structured interviews and observations of students, teachers and parents at Special Schools (SLB) in Binjai City. Data analysis was carried out thematically to identify patterns and meaning of the subject's experiences. The research results show that religiosity develops through the dimensions of religious knowledge, religious practice, and the practice of moral values. These three dimensions have a positive impact on the emotional stability, social interaction and spiritual development of autistic children. Collaboration between teachers, parents and the community is an important factor in supporting the success of this process. However, limited teacher training and uneven parent involvement are challenges that must be overcome. This research concludes that religiosity is an effective psychological intervention approach in supporting the holistic development of autistic children. It is hoped that these results can become the basis for developing better inclusive education policies

Keywords: Religiosity, Psychological Intervention, Autism, Inclusive Education, Phenomenology.

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi peran religiusitas sebagai intervensi psikologis bagi anak autis. Religiusitas, yang mencakup keimanan, praktik ibadah, dan nilai moral, terbukti dapat mendukung stabilitas emosional, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan hubungan sosial anak autis. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses pembentukan religiusitas, menganalisis dampaknya terhadap keseimbangan psikologis anak autis, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan

penghambat dalam implementasinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi, dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan observasi pada siswa, guru, serta orang tua di Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kota Binjai. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan makna pengalaman subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas berkembang melalui dimensi pengetahuan agama, praktik keagamaan, dan pengamalan nilai moral. Ketiga dimensi ini memberikan dampak positif terhadap stabilitas emosional, interaksi sosial, dan pengembangan spiritual anak autis. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan proses ini. Namun, keterbatasan pelatihan guru dan keterlibatan orang tua yang tidak merata menjadi tantangan yang harus diatasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa religiusitas merupakan pendekatan intervensi psikologis yang efektif dalam mendukung perkembangan holistik anak autis. Hasil ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan inklusif yang lebih baik

Kata Kunci: *Religiusitas, Intervensi Psikologis, Autisme, Pendidikan Inklusif, Fenomenologi.*

Pendahuluan

Anak merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah SWT, dengan segala keunikan dan potensi yang mereka miliki¹. Dalam konteks pendidikan dan perkembangan anak, setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan perhatian dan pendidikan², termasuk anak yang lahir dengan kebutuhan khusus seperti autisme³. Autisme yang dikenal sebagai gangguan perkembangan neuropsikologis, mempengaruhi kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan pola perilaku anak secara signifikan⁴. Anak autis juga harus dipandang sebagai makhluk yang mempunyai hak dalam beragama.⁵

Autism menjadi perhatian yang sangat besar saat ini, karena tingginya prevalensi gangguan spektrum autisme (ASD) pada tingkat Global. WHO menyajikan data yang sangat mengejutkan bahwa 1 dari 160 orang di dunia mengalami gangguan autis, yang setara dengan lebih dari 7,6 juta untuk setiap tahunnya angka kelahiran bayi

¹ H Hakiman, B Sumardjoko, and W Waston, "Religious Instruction for Students with Autism in an Inclusive Primary School," *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 20, no. 12 (2021): 139–58, <https://doi.org/https://doi.org/10.26803/ijlter.20.12.9>.

² Penelitian ini tidak hanya mengungkapkan bahwa setiap individu mempunyai hak untuk mendapat pendidikan, namun juga mengungkapkan pendekatan teknologi untuk anak autis di tempat yang berbasis keagamaan umat Kristen di Inggris... Alexandra Mary Tryfona, "The Acceptance of Autistic Children Using Mobile Computing Devices in UK Christian Religious Spaces: An Interpretive Phenomenological Analysis of the Perceptions of Senior Clerics" (Cardiff Metropolitan University, 2021).

³ H Pelge, *The Phenomenological Attitude, 'autistic' persons' Inner Lives and Spirituality* (etheses.bham.ac.uk, 2020); J Furrugh and G Anjum, "Coping with Autism Spectrum Disorder (ASD) in Pakistan: A Phenomenology of Mothers Who Have Children with ASD," *Cogent Psychology*, 2020, <https://doi.org/10.1080/23311908.2020.1728108>;

⁴ Sher, Gibson, and Sher, "'We've Come a Very, Very, Long Way' Overcoming Stigma of Autism: An Interpretive Phenomenological Analysis within the UK Jewish Community."

⁵ Ahmad Hidayat, Muhammad Azhar, Muhammad Anis, Halim Purnomo, and Rahmad Muliadi, "Characteristics of Patience in Parents with Autistic Children: A Phenomenological Study," *International Journal of Islamic Educational Psychology* 4, no. 1 (2023): 86–101, <https://doi.org/10.18196/ijiep.v4i1.17498>.

mengalami gangguan autis, dan sebagian besar mempunyai *disabilitas*. Angka ini mencakup sekitar 0,3% dari keseluruhan beban penyakit di seluruh dunia.⁶ Di Indonesia sendiri belum ada angka yang pasti tentang autis, namun jumlah penderita autis diperkirakan selalu meningkat sebanyak 500 orang setiap tahunnya dan pada tahun 2020-2021 sebanyak 5.530 kasus dengan permasalahan perkembangan autis.⁷ Namun demikian, layanan pendidikan inklusif yang spesifik untuk memenuhi kebutuhan unik mereka, khususnya dalam konteks pengembangan spiritual masih sangat terbatas.

Religiusitas merupakan aspek penting dalam perkembangan manusia yang mencakup dimensi keimanan, praktik ibadah, dan pengamalan moral⁸. Bagi anak autis, religiusitas bukan hanya sekadar pengajaran nilai agama, tetapi juga dapat menjadi sarana yang membantu mereka menemukan ketenangan emosional, mengatasi kecemasan, dan membangun hubungan sosial yang lebih baik⁹. Dalam hal ini, pendidikan agama yang berbasis pada nilai-nilai religiusitas dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap stabilitas psikologis mereka. Namun, tantangan dalam pengajaran agama bagi anak autis, seperti keterbatasan dalam komunikasi verbal dan perhatian, memerlukan pendekatan yang inovatif dan sensitif terhadap kebutuhan mereka.¹⁰

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengajaran agama memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas hidup anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana studi oleh Prasetyaningrum dan Buenafe¹¹ yang mengungkapkan bahwa pengajaran agama yang disesuaikan dengan karakteristik anak autis, seperti pendekatan individual dan visual, dapat membantu mereka memahami nilai-nilai keimanan dan moral. Namun, penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek teknis pengajaran agama tanpa menyoroti dampaknya terhadap keseimbangan psikologis anak autis. Selain itu penelitian dari Lebenhagen¹² menunjukkan bahwa pendidikan agama yang diterapkan secara terstruktur mampu meningkatkan keterampilan ibadah anak autis, tetapi kurang menggali bagaimana hal tersebut mempengaruhi aspek emosional dan sosial mereka.

⁶ World Health Organization, "Autism Spectrum Disorders & Other Developmental Disorders: From Raising Awareness to Building Capacity," *World Health Organization* 1, no. September (2013): 1–36.

⁷ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "Autisme A-Z Webinar Peringatan Hari Peduli Autisme Sedunia 2022," 2022.

⁸ N Daulay, H Daulay, and F Rohman, "Religious Coping of Muslim Mothers of Children with Autism Spectrum Disorder in Indonesia," *Journal of Disability & Religion*, 2024, <https://doi.org/10.1080/23312521.2024.2372021>; H Kistoro et al., "Implementation of Islamic Religious Learning Strategies in Children with Autism in Indonesia," *Specijalna ...*, 2020; Hakimian, Sumardjoko, and Waston, "Religious Instruction for Students with Autism in an Inclusive Primary School."

⁹ T L Thompson-Spratley, *Impact of Faith, Religion, and Faith-Based Practices on African American Mothers with Autistic Children* (search.proquest.com, 2023); K A Dixon, *Navigating New Waters: A Phenomenological Study of Immigrant Caregivers of Children with Autism Receiving Early Childhood Special Education Services* (search.proquest.com, 2024)

¹⁰ Furrkh and Anjum, "Coping with Autism Spectrum Disorder (ASD) in Pakistan: A Phenomenology of Mothers Who Have Children with ASD."

¹¹ O D Prasetyaningrum and M B G Buenafe, "Being a Mother of a Child with Autism Spectrum Disorder Level 3: A Phenomenological Study" (scitepress.org, 2020).

¹² C Lebenhagen, "Autistic Students' Views on Meaningful Inclusion: A Canadian Perspective," *Journal of Education*, 2024, <https://doi.org/10.1177/00220574221101378>.

Religiusitas memiliki dimensi yang luas, mencakup keyakinan, praktik ibadah, dan pengamalan moral¹³. Dimensi ini tidak hanya penting untuk pembentukan identitas spiritual, tetapi juga memberikan landasan bagi stabilitas psikologis¹⁴. mencatat bahwa religiusitas berkontribusi pada pengelolaan stres dan kecemasan, yang sangat relevan bagi anak autis yang sering menghadapi tantangan emosional. Dalam konteks ini, pendidikan religiusitas dapat menjadi alat intervensi psikologis yang efektif untuk mendukung perkembangan anak autis secara holistik.

Autisme bukanlah sebuah penyakit, melainkan kondisi perkembangan yang unik. Karakteristik mereka yang khas, seperti kesulitan dalam berkomunikasi, interaksi sosial, dan pola perilaku berulang¹⁵, menuntut pendekatan pendidikan yang berbeda¹⁶. Dalam pendidikan agama, anak autis memerlukan metode pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, seperti penggunaan media visual, pengulangan, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Studi oleh Suryadi¹⁷ menekankan bahwa spiritualitas dapat diajarkan melalui pendekatan kreatif, tetapi hasilnya lebih terbatas pada pemahaman nilai-nilai spiritual tanpa menggali dampak psikologisnya.

Pendidikan agama tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman nilai-nilai spiritual, tetapi juga untuk membantu anak autis mengelola tekanan psikologis dan emosional. Pendidikan religiusitas yang terintegrasi dapat menjadi sarana untuk membangun keseimbangan emosi dan mengurangi stres, seperti yang disoroti dalam penelitian oleh Lamuna¹⁸. Namun, aplikasi pendidikan agama yang efektif memerlukan keterampilan guru dan orang tua dalam memahami kebutuhan individu anak autis serta mendukung mereka secara holistik.

Di Indonesia, meskipun pendidikan agama untuk anak berkebutuhan khusus sudah mulai diterapkan, masih ada kesenjangan dalam implementasinya, terutama dalam kaitannya dengan dimensi psikologis¹⁹. Religiusitas sebagai intervensi psikologis belum banyak dieksplorasi, padahal pendekatan ini memiliki potensi besar untuk memberikan manfaat jangka panjang bagi anak autis. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada dimensi ritual agama tanpa menyoroti bagaimana nilai-nilai tersebut dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional dan sosial anak.

¹³ M Whigham, "Caregivers of a Child with Autism in South Florida: A Phenomenological Study," 2022; S Crooks, ... *the Voices of Senior 'high-Functioning' autistic Students: A Thesis Presented in Partial Fulfilment of the Requirements for the Degree of Doctor of Philosophy in Psychology ...* (mro.massey.ac.nz, 2021); A DeMasters, *Help-Seeking and Stigma Experienced by Arab American Immigrant Parents of Children with Autism* (search.proquest.com, 2023).

¹⁴ N C Freeman and P Paradis, "Parent Experiences of Obtaining an Autism Diagnosis for Their Daughter: An Interpretative Phenomenological Analysis," *Autism*, 2023, <https://doi.org/10.1177/13623613221129830>.

¹⁵ A J M Busro, *Tingkat Resiliensi Dalam Membimbing Anak Berkebutuhan Khusus Di Yayasan Al-Achsaniiyyah Dan Darul Fathonah Kudus* (repository.iainkudus.ac.id, 2023).

¹⁶ Ina Mardiyah, "Pengambilan Keputusan Orang Tua Dalam Menentukan Pendidikan Dasar Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah," *Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta* (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023).

¹⁷ L Suryadi, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Penerimaan Diri Mahasiswi Asrama Putri UIN Suska Riau* (repository.uin-suska.ac.id, 2023).

¹⁸ L Lamuna, *Parenting Stress Pada Ibu Tunggal Yang Mengasuh Anak Dengan Keterlambatan Tumbuh Kembang* (rama.unimal.ac.id, 2024).

¹⁹ S H Dayah, *Perkembangan Homeschooling Keluarga Muslim Tahap Sekolah Dasar Studi Kualitatif Sanggar Kegiatan Belajar Bantul Yogyakarta Tahun 2022* (dspace.uii.ac.id, 2023).

Pendidikan religiusitas yang efektif bagi anak autis harus memperhatikan karakteristik unik mereka, seperti sensitivitas terhadap perubahan dan preferensi terhadap rutinitas. Guru dan orang tua perlu bekerja sama dalam merancang lingkungan pembelajaran yang mendukung, dengan pendekatan yang fleksibel dan individual²⁰. Menekankan pentingnya pendekatan yang berfokus pada kebutuhan individu untuk memastikan bahwa anak autis tidak hanya memahami nilai-nilai agama tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan fenomenologis dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman anak autis dalam pembelajaran religiusitas di sekolah luar biasa (SLB)²¹. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana pendidikan agama dapat membantu anak autis merasa lebih terhubung dengan dirinya sendiri, lingkungan, dan komunitasnya. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk mendukung pengembangan spiritual dan psikologis anak autis secara holistik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan proses pembentukan religiusitas pada anak autis, menganalisis dampaknya terhadap keseimbangan psikologis mereka, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi guru, orang tua, dan institusi pendidikan dalam mendukung pembelajaran agama yang inklusif dan efektif bagi anak autis.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi literatur akademik dan praktik pendidikan inklusif. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi memberikan wawasan baru tentang bagaimana religiusitas dapat digunakan sebagai pendekatan intervensi psikologis untuk meningkatkan kualitas hidup anak autis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademik tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi masyarakat luas.

Religiusitas sebagai pendekatan intervensi psikologis memiliki potensi besar untuk mendukung perkembangan anak autis²². Dengan memahami kebutuhan dan karakteristik unik mereka, pendidikan agama dapat menjadi sarana untuk membangun keseimbangan emosional, meningkatkan keterampilan sosial, dan membantu mereka menghadapi tantangan hidup²³. Dalam konteks ini, penelitian ini menjadi langkah penting untuk mengeksplorasi dan mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan inklusif, penelitian ini hadir sebagai upaya untuk mengisi kesenjangan dalam literatur dan praktik pendidikan. Hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kebijakan pendidikan inklusif yang lebih baik, khususnya dalam mendukung kebutuhan spiritual dan psikologis anak autis. Religiusitas, dalam konteks ini, bukan hanya sebuah konsep, tetapi juga alat yang dapat membawa perubahan positif bagi kehidupan anak autis dan komunitas mereka.

²⁰ A E Pradani, *Gambaran Strategi Coping Stress Ibu Tunggal Yang Memiliki Anak Dengan Down Syndrome* (repository.unair.ac.id, 2023).

²¹ Pradani.

²² Suryadi, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Penerimaan Diri Mahasiswi Asrama Putri UIN Suska Riau*

²³ Alexandra Mary Tryfona, "The Acceptance of Autistic Children Using Mobile Computing Devices in UK Christian Religious Spaces: An Interpretive Phenomenological Analysis of the Perceptions of Senior Clerics."

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk mendalami pengalaman religiusitas anak autis sebagai intervensi psikologis. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pengalaman subjektif individu secara mendalam, terutama dalam memahami makna religiusitas bagi anak autis dan bagaimana hal ini berdampak pada keseimbangan psikologis mereka. Penelitian fenomenologi juga sesuai untuk mengidentifikasi fenomena yang kompleks seperti internalisasi nilai agama dalam konteks pendidikan anak dengan kebutuhan khusus, di mana pengalaman mereka tidak dapat sepenuhnya diukur dengan pendekatan kuantitatif.²⁴

Populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak autis yang belajar di satu Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kota Binjai, Sumatera Utara, yang memiliki program pendidikan agama Islam dalam kurikulum mereka. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria tertentu yang melibatkan 4 orang anak autis berusia 7–15 tahun yang aktif mengikuti pembelajaran agama Islam. Informan juga mencakup 2 guru dan 4 orang tua, yang memberikan pandangan tambahan tentang dampak pembelajaran religiusitas pada perkembangan anak. Teknik *purposive sampling* dipilih untuk memastikan data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian.²⁵

Pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara mendalam semi-terstruktur yang mencakup pertanyaan terbuka untuk menggali pemahaman anak tentang nilai agama, perubahan perilaku yang dialami setelah pembelajaran agama, serta tantangan yang dihadapi orang tua dan guru dalam proses pendidikan ini. Wawancara dilakukan secara langsung di sekolah atau di rumah, tergantung kenyamanan informan, dengan durasi antara 30–60 menit. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber data, yaitu dengan membandingkan informasi dari anak, guru, dan orang tua. Selain itu, teknik member-checking diterapkan dengan meminta informan untuk meninjau kembali transkrip wawancara, sehingga reliabilitas data tetap terjaga.²⁶

Proses pengumpulan data berlangsung selama tiga bulan, dimulai dengan tahap persiapan, termasuk survei awal untuk menentukan lokasi penelitian dan subjek yang memenuhi kriteria. Wawancara dilakukan bersamaan dengan observasi *non-partisipan* selama sesi pembelajaran agama di kelas untuk mendokumentasikan perilaku anak dan interaksi mereka dengan guru. Data yang diperoleh kemudian ditranskrip dan dianalisis menggunakan metode analisis tematik, yang mencakup pengkodean data, identifikasi tema utama, dan interpretasi data untuk menggambarkan fenomena secara holistik. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap informasi yang relevan dapat terintegrasi dalam hasil penelitian secara mendalam.²⁷

²⁴ P Leavy, *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches* (books.google.com, 2022).

²⁵ Y Darlington and D Scott, *Qualitative Research in Practice: Stories from the Field* (taylorfrancis.com, 2020), <https://doi.org/10.4324/9781003117025>.

²⁶ J Noyes et al., *Qualitative Evidence* (Wiley Online Library, 2019), <https://doi.org/10.1002/9781119536604.ch21>.

²⁷ R B Johnson and L Christensen, "Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches" (Sage publications, 2019).

Analisis data berfokus pada tema-tema yang muncul terkait pengalaman religiusitas anak autisme, dengan validasi temuan dilakukan melalui *triangulasi* metode, yaitu perbandingan antara data wawancara, hasil observasi, dan dokumen terkait. Dengan metode ini, peneliti dapat memastikan bahwa hasil penelitian menggambarkan fenomena secara konsisten dan objektif. Pendekatan tematik ini relevan untuk mengidentifikasi pola dan makna yang terkandung dalam data kualitatif yang kompleks.²⁸

Penelitian ini memiliki lingkup yang terbatas pada konteks anak autisme di SLB di Kota Binjai yang berfokus pada pendidikan agama Islam. Keterbatasan utama penelitian ini adalah ukuran sampel yang kecil, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi ke populasi anak autisme secara luas. Selain itu, interpretasi data mungkin dipengaruhi oleh bias subjektivitas peneliti. Namun, triangulasi data dan diskusi dengan pakar digunakan untuk meminimalkan bias ini dan meningkatkan validitas hasil penelitian. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan religiusitas yang inklusif dan efektif untuk anak berkebutuhan khusus.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Temuan Empiris Tentang Proses Pengembangan Religiusitas Pada Siswa Autis

Proses pengembangan religiusitas pada siswa autisme menunjukkan dinamika yang kompleks dan memerlukan pendekatan khusus yang disesuaikan dengan karakteristik unik masing-masing anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama, orang tua, dan siswa autisme, ditemukan bahwa pengembangan religiusitas mencakup tiga dimensi utama: pengetahuan agama, praktik keagamaan, dan pengamalan nilai-nilai moral. Temuan ini didukung oleh observasi terhadap proses pembelajaran yang terjadi pada satu Sekolah Luar Biasa (SLB) yang ada di Kota Binjai, yang menunjukkan bagaimana ketiga dimensi tersebut berinteraksi dan berkembang seiring waktu.

Guru di SLB menyatakan bahwa pengembangan dimensi pengetahuan agama dimulai dengan pengenalan konsep-konsep dasar seperti tauhid, shalat, dan kisah nabi. Penggunaan media visual seperti gambar dan video animasi sangat membantu dalam proses ini, terutama karena anak autisme sering kali lebih responsif terhadap rangsangan visual dibandingkan verbal. Hal ini terungkap dalam wawancara, salah satu guru menyebutkan:

“Kami selalu memulai dengan cerita yang menarik perhatian mereka, seperti kisah Nabi Musa, karena anak-anak suka mendengar cerita. Setelah itu, kami perlahan-lahan mengajarkan nilai yang terkandung di dalamnya. Penggunaan media visual lebih memudahkan kami dalam menyampaikan materi yang akan disampaikan.”

Dimensi praktik keagamaan berkembang melalui latihan berulang yang dilakukan dalam lingkungan yang mendukung. Salah satu siswa autisme yang diwawancarai menyebutkan bahwa ia merasa senang ketika diajarkan cara berwudhu dengan menggunakan air dalam wadah kecil. Guru juga menjelaskan bahwa praktik seperti ini dilakukan secara bertahap dan berulang untuk memastikan anak memahami dan dapat melakukannya secara mandiri. *“Kami membiasakan mereka untuk shalat*

²⁸ A E Clarke, “Situating Grounded Theory and Situational Analysis in Interpretive Qualitative Inquiry,” *Situational Analysis in Practice*, 2022, <https://doi.org/10.4324/9781003035923-6>.

bersama-sama di sekolah, dimulai dari gerakan sederhana hingga membaca doa pendek," jelas seorang guru.

Pengamalan nilai-nilai moral sebagai bagian dari religiusitas dilakukan melalui aktivitas sehari-hari yang dirancang untuk menanamkan kebiasaan baik. Salah satu orang tua mengatakan, "*Anak saya belajar mengucapkan salam dan meminta maaf jika melakukan kesalahan. Dia juga mulai memahami pentingnya berbagi dengan teman-temannya.*" Kebiasaan ini diperkuat oleh interaksi positif antara siswa, guru, dan orang tua. Observasi di sekolah menunjukkan bahwa aktivitas seperti berbagi makanan saat makan siang atau membantu teman yang kesulitan menjadi bagian dari rutinitas harian.

Proses ini juga berjalan dengan berbagai tantangan. Guru menghadapi kesulitan dalam menjelaskan konsep-konsep abstrak seperti iman dan takwa kepada siswa autis. Salah satu guru SLB Negeri Kota Binjai menyebutkan, "*Anak-anak autis sering kali sulit memahami konsep yang tidak bisa mereka lihat atau sentuh. Kami harus mencari cara agar mereka bisa merasakan apa yang kami ajarkan, seperti melalui lagu atau permainan.*" Orang tua juga mengalami kesulitan dalam melanjutkan pembelajaran di rumah karena keterbatasan waktu dan pemahaman tentang kebutuhan anak mereka.

Faktor lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pengembangan religiusitas. Lingkungan sekolah yang inklusif memberikan suasana yang kondusif bagi siswa autis untuk belajar dan berkembang. "*Di sekolah, anak saya merasa diterima. Teman-temannya juga mendukung dia, sehingga dia merasa nyaman belajar,*" kata seorang ibu. Sebaliknya, lingkungan rumah yang kurang mendukung, seperti ketidakharmonisan keluarga atau kurangnya perhatian terhadap pendidikan agama, menjadi hambatan bagi proses ini.

Kolaborasi antara guru dan orang tua terbukti menjadi faktor penting dalam mendukung pengembangan religiusitas. Salah satu guru menekankan pentingnya komunikasi dengan orang tua, "*Kami selalu memberi tahu orang tua tentang apa yang diajarkan di sekolah, sehingga mereka bisa melanjutkannya di rumah.*" Beberapa orang tua juga menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam mengajarkan nilai-nilai agama setelah mendapatkan panduan dari guru.

Penggunaan teknologi dalam pengajaran agama juga menjadi temuan menarik. Guru di SLB mulai memanfaatkan aplikasi pendidikan berbasis agama yang dirancang khusus untuk anak autis. "*Kami menggunakan aplikasi yang menampilkan doa-doa pendek dengan ilustrasi menarik. Anak-anak sangat antusias,*" jelas seorang guru. Teknologi ini membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah dan memberikan variasi dalam metode pembelajaran. Penggunaan teknologi ini pastinya menjadi hambatan pada sekolah yang mempunyai sarana yang terbatas.

Dukungan emosional dari guru dan teman sebaya berkontribusi besar dalam membangun kepercayaan diri siswa autis. Salah satu siswa menyebutkan, "*Saya suka belajar di sekolah karena teman-teman saya selalu membantu saya.*" Guru juga berusaha menciptakan suasana yang menyenangkan agar siswa merasa nyaman. "*Kami memastikan mereka merasa aman dan diterima, karena ini adalah dasar bagi mereka untuk belajar apa pun, termasuk agama,*" ujar seorang guru.

Ada beberapa hambatan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah kurangnya pelatihan khusus bagi guru dalam mengajar anak autis. Salah seorang guru mengatakan, "*Kami belajar sendiri bagaimana mengajar anak-anak ini. Tidak ada pelatihan khusus yang kami dapatkan.*" Keterbatasan ini membuat guru harus berinovasi sendiri, yang kadang-kadang kurang optimal. Guru juga tidak mempunyai

latar belakang untuk pendidikan anak yang berkebutuhan khusus, sehingga guru harus belajar untuk penanganan anak autis.

Temuan lain menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua masih bervariasi. Beberapa orang tua sangat aktif mendukung pembelajaran anak mereka, sementara yang lain cenderung menyerahkan sepenuhnya kepada guru. “*Saya tahu saya harus lebih banyak melibatkan diri, tetapi saya sering kali sibuk dengan pekerjaan,*” kata seorang ayah. Hal ini menunjukkan perlunya program yang melibatkan orang tua secara lebih intensif.

Dalam konteks ini, pengembangan religiusitas pada siswa autis tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan penuh dari keluarga dan masyarakat. Upaya kolaboratif dari semua pihak dapat membantu siswa autis mencapai potensi mereka secara maksimal. Temuan ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, siswa autis mampu memahami, mempraktikkan, dan mengamalkan nilai-nilai religiusitas, meskipun dengan cara yang berbeda dari anak-anak lainnya.

B. Analisis Temuan Dalam Konteks Teori dan Praktik Pendidikan Religiusitas Pada Anak Autis

Pengembangan religiusitas pada siswa autis memerlukan pendekatan yang mempertimbangkan karakteristik unik mereka. Pendekatan fenomenologi menjadi kerangka yang relevan untuk memahami pengalaman subjektif siswa autis dalam menerima dan mempraktikkan nilai-nilai religius. Fenomenologi menekankan pentingnya menggali pengalaman langsung untuk menemukan esensi makna yang dialami individu. Pada konteks ini, temuan menunjukkan bahwa religiusitas siswa autis berkembang melalui dimensi pengetahuan, praktik keagamaan, dan pengamalan nilai moral yang terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari di sekolah.

Dimensi pengetahuan agama berkembang melalui metode pembelajaran visual dan kontekstual yang memudahkan siswa memahami konsep-konsep abstrak. Guru memanfaatkan cerita, video, dan ilustrasi untuk menjelaskan nilai-nilai keagamaan. Media visual menjadi alat yang efektif dalam membangun persepsi siswa²⁹ tentang nilai-nilai religius. Ini sesuai dengan teori fenomenologi yang menekankan pentingnya pengalaman konkret sebagai medium untuk memahami konsep yang abstrak.

Dimensi praktik keagamaan pada siswa autis tercermin melalui kegiatan yang berulang dan didampingi secara intensif. Aktivitas seperti shalat dilakukan secara bertahap dengan fokus pada penguasaan gerakan dan pemahaman makna spiritualnya. Proses pengulangan membantu siswa mengintegrasikan pengalaman fisik dan spiritual. Fenomenologi menjelaskan bahwa hubungan antara tubuh, tindakan, dan makna menjadi inti dari pengalaman keagamaan siswa autis.

Tabel 1. Matriks Temuan Penelitian

Dimensi Religiusitas	Pengalaman Subjek	Analisis Berdasarkan Teori Fenomenologi
-----------------------------	--------------------------	--

²⁹ David Trembath et al., “Accurate or Assumed: Visual Learning in Children with ASD,” *Journal of Autism and Developmental Disorders* 45, no. 10 (2015): 3276–87, <https://doi.org/10.1007/s10803-015-2488-4>.

Pengetahuan Agama	Siswa memahami konsep dasar agama melalui media visual dan cerita	Makna dibangun melalui pengalaman konkret yang membantu siswa memahami konsep abstrak. ³⁰
Praktik Keagamaan	Siswa belajar shalat dengan pengulangan gerakan secara bertahap	Pengalaman fisik dan spiritual terintegrasi melalui aktivitas berulang, mendukung pembentukan makna religius ³¹
Pengamalan Nilai Moral	Siswa belajar mengucapkan salam dan berbagi dengan teman	Interaksi sosial sebagai medium untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral. ³²

Dimensi pengamalan nilai moral terintegrasi dalam rutinitas sehari-hari yang melibatkan interaksi dengan teman sebaya dan guru. Aktivitas seperti berbagi, mengucapkan salam, dan membantu teman menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai religius. Interaksi sosial memungkinkan siswa autis untuk memahami nilai moral secara langsung. Teori fenomenologi sosial menjelaskan bahwa pengalaman interaksi memberikan konteks bagi individu untuk membangun makna tentang dunia sosial.

Pengembangan religiusitas siswa autis dipengaruhi oleh kolaborasi antara guru dan orang tua³³, juga masyarakat³⁴. Fenomenologi menggambarkan pentingnya pengalaman kolektif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran religiusitas. Guru bertindak sebagai fasilitator, sementara orang tua memperkuat pembelajaran di rumah. Sinergi antara pihak-pihak ini menciptakan kontinuitas dalam pengalaman religius siswa autis.

Fenomenologi juga menjelaskan pentingnya konsistensi dan pengulangan dalam pembelajaran. Pengalaman berulang memungkinkan siswa autis untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai religius. Proses ini diperkuat oleh validasi sosial melalui dukungan teman sebaya dan guru. Fenomenologi menekankan bahwa pengalaman manusia melibatkan interaksi kompleks antara persepsi, tindakan, dan lingkungan sosial.

Analisis ini menunjukkan bahwa pengembangan religiusitas pada siswa autis memerlukan pendekatan yang berpusat pada pengalaman. Dengan memanfaatkan teori fenomenologi, pendidikan religiusitas dapat dirancang untuk memenuhi kebutuhan unik siswa autis sekaligus mendukung perkembangan emosional dan sosial mereka. Temuan ini memberikan dasar bagi pengembangan pendidikan yang lebih inklusif dan berbasis pengalaman.

C. Dampak Temuan Terhadap Pendidikan Inklusif dan Pengembangan Religiusitas

³⁰ Edmund Husserl, *Ideas General Introduction to Pure Phenomenology*, *Journal GEEJ*, vol. 7 (London And New York: Routledge, 2012); D Moran, *Edmund Husserl: Founder of Phenomenology* (Cambridge, UK: Polity, 2005).

³¹ Maurice Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception* (London: Routledge, 2012).

³² Alfred Schutz, *On Phenomenology and Social Relation* (London: Universitas of Chicago Press, 1970).

³³ Gazi F Azad, Steven C Marcus, and David S Mandell, "Partners in School: Optimizing Communication between Parents and Teachers of Children with Autism Spectrum Disorder," *Journal of Educational and Psychological Consultation* 31, no. 4 (October 2, 2021): 438–62, <https://doi.org/10.1080/10474412.2020.1830100>.

³⁴ Emma Leifler et al., "Does the Learning Environment 'Make the Grade'? A Systematic Review of Accommodations for Children on the Autism Spectrum in Mainstream School," *Scandinavian Journal of Occupational Therapy* 28, no. 8 (November 17, 2021): 582–97, <https://doi.org/10.1080/11038128.2020.1832145>.

Hasil penelitian ini menunjukkan dampak yang signifikan terhadap implementasi pendidikan inklusif, khususnya dalam konteks pengembangan religiusitas pada siswa autis. Temuan ini menyoroti bahwa pendidikan religiusitas tidak hanya menjadi alat pembelajaran nilai-nilai agama, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan emosional, sosial, dan spiritual siswa autis. Dengan pendekatan yang tepat, siswa autis dapat memahami, mempraktikkan, dan menginternalisasi nilai-nilai religius meskipun menghadapi keterbatasan dalam kemampuan kognitif dan sosial.

Pada dimensi pendidikan inklusif, pengembangan religiusitas mendorong lingkungan pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan individu siswa. Pendekatan yang melibatkan media visual, pembelajaran berbasis pengalaman, dan pengulangan konsisten menciptakan ruang belajar yang ramah bagi siswa autis. Lingkungan ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan preferensi dan kemampuan mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya tentang akses fisik, tetapi juga tentang pemberian pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi semua siswa.

Religiusitas yang diajarkan kepada siswa autis memiliki dampak positif pada perkembangan emosional mereka. Pemahaman nilai-nilai agama seperti keimanan, ibadah, dan moralitas memberikan stabilitas emosional yang penting bagi siswa autis. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa yang lebih terpapar pada nilai-nilai religius cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengelola stres dan kecemasan. Religiusitas menjadi sumber kenyamanan emosional yang membantu siswa menghadapi tantangan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun rumah.

Pada aspek sosial, pengamalan nilai-nilai moral seperti berbagi, membantu, dan mengucapkan salam memberikan dampak positif terhadap dinamika sosial di sekolah. Siswa autis yang mampu mempraktikkan nilai-nilai ini menunjukkan peningkatan interaksi sosial dengan teman sebaya. Fenomena ini memperkuat solidaritas dan rasa saling menghormati di antara siswa, menciptakan budaya inklusif di lingkungan sekolah. Religiusitas yang terintegrasi dengan aktivitas sosial membantu siswa autis merasa diterima dan dihargai sebagai bagian dari komunitas.



Gambar 1. Dampak Terhadap Pendidikan Inklusif dan Pengembangan Religiusitas

Praktik keagamaan yang dilakukan secara berulang dan didukung oleh pendampingan guru juga memiliki dampak besar pada pembentukan identitas spiritual siswa autis. Aktivitas seperti shalat bersama atau membaca doa pendek memberikan pengalaman langsung yang memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai spiritual. Pengalaman ini membantu siswa menghubungkan tindakan fisik dengan makna religius, yang pada akhirnya membentuk pemahaman mereka tentang konsep keagamaan secara lebih mendalam.

Dalam konteks pendidikan inklusif, pengajaran religiusitas pada siswa autis juga mendorong kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua. Kolaborasi ini menciptakan sinergi yang memperkuat proses pembelajaran, di mana guru berperan sebagai fasilitator, siswa sebagai pelaku aktif, dan orang tua sebagai pendukung di rumah. Interaksi yang intensif antara ketiga elemen ini menunjukkan bahwa pendidikan religiusitas tidak dapat berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari ekosistem yang saling terhubung.

Dampak positif lainnya adalah peningkatan kemampuan siswa autis dalam memahami norma dan nilai sosial melalui interaksi mereka dengan teman sebaya dan guru. Siswa yang terpapar pada nilai-nilai religius cenderung menunjukkan perilaku yang lebih kooperatif dan empatik. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas hubungan sosial mereka, tetapi juga memperkuat dinamika kelas yang inklusif dan harmonis.

Penggunaan teknologi sebagai alat bantu pengajaran religiusitas juga memberikan dampak positif pada pengalaman belajar siswa autis. Konten visual dan interaktif dalam aplikasi berbasis agama membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah. Teknologi ini memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan

mengulang materi sesuai kebutuhan mereka, yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai religius.

Dampak terhadap dimensi spiritualitas siswa autisme juga terlihat jelas. Pengajaran nilai-nilai religius memberikan kerangka moral dan spiritual yang membantu siswa membangun rasa identitas dan arah dalam hidup. Religiusitas tidak hanya memberikan makna dalam kehidupan siswa autisme, tetapi juga membentuk dasar bagi pengambilan keputusan yang didasarkan pada nilai-nilai moral.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa autisme yang terpapar pada pendidikan religiusitas lebih mampu menunjukkan stabilitas emosional, peningkatan interaksi sosial, dan pemahaman spiritual yang lebih baik. Hal ini mencerminkan dampak holistik yang dihasilkan dari pengembangan religiusitas pada siswa autisme dalam konteks pendidikan inklusif. Dengan pendekatan yang berpusat pada kebutuhan individu, pengajaran nilai-nilai religius dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung perkembangan siswa autisme secara menyeluruh.

D. Keterbatasan Penelitian dan Rekomendasi Untuk Penelitian Mendatang

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal representasi hasil karena ukuran sampel yang terbatas pada siswa autisme dari hanya satu Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kota Binjai. Variasi budaya, lingkungan, dan sistem pendidikan di daerah lain belum tercakup, sehingga generalisasi temuan menjadi terbatas. Penelitian mendatang perlu melibatkan sampel yang lebih luas dan beragam untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pengembangan religiusitas siswa autisme dalam konteks yang berbeda.

Pengumpulan data yang bergantung pada wawancara dan observasi juga menjadi keterbatasan, mengingat pengalaman siswa autisme yang sering kali sulit diungkapkan secara verbal. Bias subjektif dari informan maupun peneliti dapat memengaruhi validitas data, meskipun triangulasi telah diterapkan. Untuk mengatasi keterbatasan ini, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode tambahan seperti tes psikometrik atau analisis kuantitatif untuk melengkapi data kualitatif, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih holistik.

Penelitian ini juga tidak mengevaluasi secara langsung dampak pengajaran religiusitas terhadap kesejahteraan emosional siswa autisme. Hubungan kausal antara pendidikan religiusitas dan perubahan emosional belum dapat dikonfirmasi secara jelas. Pendekatan longitudinal dapat digunakan pada penelitian mendatang untuk mengamati perubahan jangka panjang dalam aspek emosional, sosial, dan spiritual siswa autisme setelah mengikuti program pendidikan religiusitas.

Aspek penggunaan teknologi dalam pembelajaran religiusitas menjadi salah satu temuan penting yang belum dieksplorasi secara mendalam. Aplikasi berbasis agama yang digunakan masih bersifat pendukung, tanpa evaluasi sistematis terhadap efektivitasnya. Penelitian masa depan dapat fokus pada pengembangan dan pengujian aplikasi pembelajaran berbasis teknologi yang dirancang khusus untuk siswa autisme, sehingga pembelajaran nilai-nilai religius menjadi lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan mereka.

Kesimpulan

Religiusitas sebagai intervensi psikologis menunjukkan potensi besar dalam mendukung perkembangan siswa autisme, terutama dalam konteks pendidikan inklusif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan dimensi

pengetahuan agama, praktik keagamaan, dan pengamalan nilai moral mampu memberikan dampak positif terhadap aspek emosional, sosial, dan spiritual siswa autis. Siswa yang terpapar pada nilai-nilai religiusitas menunjukkan peningkatan dalam stabilitas emosional, kemampuan interaksi sosial, dan pemahaman terhadap nilai-nilai moral, yang menjadi fondasi penting dalam pembentukan identitas mereka.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa pendidikan religiusitas pada siswa autis mendorong kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Pengajaran yang dilakukan secara terintegrasi, dengan memanfaatkan teknologi dan metode pembelajaran berbasis pengalaman, membantu siswa autis memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama. Hasil ini menekankan pentingnya peran sinergi antara lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan religiusitas bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

Penggunaan pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman subjektif siswa autis dalam mempelajari nilai-nilai religius. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menggambarkan secara komprehensif bagaimana siswa autis membangun makna religiusitas melalui interaksi mereka dengan guru, teman sebaya, dan keluarga. Temuan ini relevan dalam mendukung literatur pendidikan inklusif dan memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kebijakan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan religiusitas yang inklusif dan adaptif tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa autis, tetapi juga memperkuat nilai-nilai inklusivitas di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dengan mengintegrasikan pendekatan berbasis pengalaman dan teknologi, pendidikan religiusitas dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung perkembangan emosional, sosial, dan spiritual siswa autis. Hasil penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan praktik pendidikan yang lebih inovatif dan responsif terhadap kebutuhan anak dengan kebutuhan khusus.

Daftar Pustaka

- Alexandra Mary Tryfona. "The Acceptance of Autistic Children Using Mobile Computing Devices in UK Christian Religious Spaces: An Interpretive Phenomenological Analysis of the Perceptions of Senior Clerics." Cardiff Metropolitan University, 2021.
- Alfred Schutz. *On Phenomenology and Social Relation*. London: Universitas of Chicago Press, 1970.
- Azad, Gazi F, Steven C Marcus, and David S Mandell. "Partners in School: Optimizing Communication between Parents and Teachers of Children with Autism Spectrum Disorder." *Journal of Educational and Psychological Consultation* 31, no. 4 (October 2, 2021): 438–62. <https://doi.org/10.1080/10474412.2020.1830100>.
- Busro, A J M. *Tingkat Resiliensi Dalam Membimbing Anak Berkebutuhan Khusus Di Yayasan Al-Achsaniyyah Dan Darul Fathonah Kudus*. repository.iainkudus.ac.id, 2023.

- Clarke, A E. “Situating Grounded Theory and Situational Analysis in Interpretive Qualitative Inquiry.” *Situational Analysis in Practice*, 2022. <https://doi.org/10.4324/9781003035923-6>.
- Crooks, S. ... *the Voices of Senior’high-Functioning’autistic Students: A Thesis Presented in Partial Fulfilment of the Requirements for the Degree of Doctor of Philosophy in Psychology mro.massey.ac.nz*, 2021.
- Darlington, Y, and D Scott. *Qualitative Research in Practice: Stories from the Field*. taylorfrancis.com, 2020. <https://doi.org/10.4324/9781003117025>.
- Daulay, N, H Daulay, and F Rohman. “Religious Coping of Muslim Mothers of Children with Autism Spectrum Disorder in Indonesia.” *Journal of Disability & Religion*, 2024. <https://doi.org/10.1080/23312521.2024.2372021>.
- Dayah, S H. *Perkembangan Homeschooling Keluarga Muslim Tahap Sekolah Dasar Studi Kualitatif Sanggar Kegiatan Belajar Bantul Yogyakarta Tahun 2022*. dspace.uii.ac.id, 2023.
- DeMasters, A. *Help-Seeking and Stigma Experienced by Arab American Immigrant Parents of Children with Autism*. search.proquest.com, 2023.
- Dixon, K A. *Navigating New Waters: A Phenomenological Study of Immigrant Caregivers of Children with Autism Receiving Early Childhood Special Education Services*. search.proquest.com, 2024.
- Freeman, N C, and P Paradis. “Parent Experiences of Obtaining an Autism Diagnosis for Their Daughter: An Interpretative Phenomenological Analysis.” *Autism*, 2023. <https://doi.org/10.1177/13623613221129830>.
- Furrukh, J, and G Anjum. “Coping with Autism Spectrum Disorder (ASD) in Pakistan: A Phenomenology of Mothers Who Have Children with ASD.” *Cogent Psychology*, 2020. <https://doi.org/10.1080/23311908.2020.1728108>.
- Hakiman, H. *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA AUTIS DI SEKOLAH INKLUSIF AL FIRDAUS SURAKARTA*. eprints.ums.ac.id, 2022.
- Hakiman, H, B Sumardjoko, and W Waston. “Religious Instruction for Students with Autism in an Inclusive Primary School.” *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 20, no. 12 (2021): 139–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.26803/ijlter.20.12.9>.
- Hidayat, A, M Azhar, M Anis, H Purnomo, and ... “Characteristics of Patience in Parents with Autistic Children: A Phenomenological Study.” ... *of Islamic Educational ...*, 2023.
- Hidayat, Ahmad, Muhammad Azhar, Muhammad Anis, Halim Purnomo, and Rahmad Muliadi. “Characteristics of Patience in Parents with Autistic Children: A Phenomenological Study.” *International Journal of Islamic Educational Psychology* 4, no. 1 (2023): 86–101. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v4i1.17498>.

- Husserl, Edmund. *Ideas General Introduction to Pure Phenomenology*. *Journal GEEJ*. Vol. 7. London And New York: Routledge, 2012.
- Johnson, R B, and L Christensen. "Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches." Sage publications, 2019.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. "Autisme A-Z Webinar Peringatan Hari Peduli Autisme Sedunia 2022," 2022.
- Kistoro, H, B Kartowagiran, E Latipah, and ... "Implementation of Islamic Religious Learning Strategies in Children with Autism in Indonesia." *Specijalna ...*, 2020.
- Lamuna, L. *Parenting Stress Pada Ibu Tunggal Yang Mengasuh Anak Dengan Keterlambatan Tumbuh Kembang*. rama.unimal.ac.id, 2024.
- Leavy, P. *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. books.google.com, 2022.
- Lebenhagen, C. "Autistic Students' Views on Meaningful Inclusion: A Canadian Perspective." *Journal of Education*, 2024. <https://doi.org/10.1177/00220574221101378>.
- Leifler, Emma, Gabriella Carpelan, Anastasiya Zakrevska, Sven Bölte, and Ulf Jonsson. "Does the Learning Environment 'Make the Grade'? A Systematic Review of Accommodations for Children on the Autism Spectrum in Mainstream School." *Scandinavian Journal of Occupational Therapy* 28, no. 8 (November 17, 2021): 582–97. <https://doi.org/10.1080/11038128.2020.1832145>.
- Mardliyah, Ina. "Pengambilan Keputusan Orang Tua Dalam Menentukan Pendidikan Dasar Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah." *Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta*. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023.
- Merleau-Ponty, Maurice. *Phenomenology of Perception*. London: Routledge, 2012.
- Moran, D. *Edmund Husserl: Founder of Phenomenology*. Cambridge, UK: Polity, 2005.
- Noyes, J, A Booth, M Cargo, and K Flemming. *Qualitative Evidence*. Wiley Online Library, 2019. <https://doi.org/10.1002/9781119536604.ch21>.
- Pelge, H. *The Phenomenological Attitude, 'autistic' persons' Inner Lives and Spirituality*. etheses.bham.ac.uk, 2020.
- Pradani, A E. *Gambaran Strategi Coping Stress Ibu Tunggal Yang Memiliki Anak Dengan Down Syndrome*. repository.unair.ac.id, 2023.
- Prasetyaningrum, O D, and M B G Buenafe. "Being a Mother of a Child with Autism Spectrum Disorder Level 3: A Phenomenological Study." *scitepress.org*, 2020.

- Sher, D A, J L Gibson, and H E Sher. “‘We’ve Come a Very, Very, Long Way’Overcoming Stigma of Autism: An Interpretative Phenomenological Analysis within the UK Jewish Community.” *Autism* 26 (2022): 2066–83. <https://doi.org/10.1177/13623613221075099>.
- Suryadi, L. *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Penerimaan Diri Mahasiswa Asrama Putri UIN Suska Riau*. repository.uin-suska.ac.id, 2023.
- Thompson-Spratley, T L. *Impact of Faith, Religion, and Faith-Based Practices on African American Mothers with Autistic Children*. search.proquest.com, 2023.
- Trembath, David, Giacomo Vivanti, Teresa Iacono, and Cheryl Dissanayake. “Accurate or Assumed: Visual Learning in Children with ASD.” *Journal of Autism and Developmental Disorders* 45, no. 10 (2015): 3276–87. <https://doi.org/10.1007/s10803-015-2488-4>.
- Tryfona, C. *The Acceptance of Autistic Children Using Mobile Computing Devices in UK Christian Religious Spaces: An Interpretive Phenomenological Analysis of the Perceptions of Senior Clerics*. figshare.cardiffmet.ac.uk, 2021.
- Whigham, M. “Caregivers of a Child with Autism in South Florida: A Phenomenological Study,” 2022.
- World Health Organization. “Autism Spectrum Disorders & Other Developmental Disorders: From Raising Awareness to Building Capacity.” *World Health Organization* 1, no. September (2013): 1–36.